



## Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: [ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae](http://ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae)



### Analisis sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan taman lindung hutan mangrove di Desa Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran Lampung

<sup>1</sup>Ahmad Ersan, <sup>2\*</sup>Anista Rahmawati, dan <sup>3</sup>Dania Hellin Amrina

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Lampung  
 \*e-mail korespondensi: [anistarahmawati1810@gmail.com](mailto:anistarahmawati1810@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b>                      mangroves,                      benefits, economy,                      environment,                      conservation</p>	<p><i>Mangrove forests hold important benefits for the environment and socio-economic community living around mangrove forest protected park areas. The existence of a mangrove forest protected park in the area is an added value to the area, in addition to being a tourist spot for the community, the existence of this mangrove forest can also reduce abrasion on the coast. And also with the existence of this mangrove forest, it can be one of the incomes of the surrounding community. However, it does not solve poverty because of inappropriate income. In this mangrove area, there are not only professional fishermen from the surrounding community, but some are gardening and farming as well as trading, some even work in offices and civil servants. The mangrove forest protected park was established around 2016/2017 which was funded by PT Japfa and of course assistance from the government. With the existence of this mangrove forest protected park area, it is hoped that it will become an example for the community about the importance of protecting the environment and surrounding sustainability, thereby minimizing the indiscriminate felling of trees which can actually become a natural disaster for the community around the area.</i></p>

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b>                      mangrove,                      manfaat, ekonomi,                      lingkungan,                      pelestarian</p>	<p>Hutan mangrove memegang manfaat penting bagi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan taman lindung hutan mangrove. Adanya taman lindung hutan mangrove di kawasan tersebut menjadi nilai tambah pada daerah tersebut, selain menjadi tempat wisata bagi masyarakat, dengan adanya hutan mangrove ini juga dapat mengurangi abrasi pada pesisir pantai. Dan juga dengan adanya hutan mangrove ini dapat menjadi salah satu pendapatan masyarakat sekitar. Namun tidak mengatasi kemiskinan karna pendapatan yang tidak tepat. Dikawasan mangrove ini tidak hanya nelayan profwsi masyarakat sekitar, namun ada pula yang berkebun dan bercocok tanam serta berdagang, bahkan ada yang kerja dikantoran dan PNS. Taman lindung hutan mangrove berdiri sekitar 2016/2017 yang di danai oleh PT Japfa dan pastinya bantuan dari pemerintah. Dengan adanya kawasan taman lindung hutan mangrove ini diharapkan menjadi contoh untuk masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian sekitar, sehingga meminimalisir penebangan pohon secara sembarangan yang malah dapat menjadi bencana alam bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut.</p>



## 1. PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang hidup di dalam kawasan lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove yang sering juga disebut dengan hutan pantai, hutan payau ataupun hutan bakau. Indonesia yang dengan negara kepulauan di wilayah iklim tropis memiliki hutan mangrove terluas di dunia, Indonesia menunjukkan luas hutan mangrove sebesar 27% dan 75% dari total luas mangrove Asia Tenggara, dengan sekitar 120 juta hektar hutan mangrove yang tersebar di seluruh Indonesia, dan sebaran hutan mangrove adalah Sumatera, Papua, Kalimantan (Putra 2014). Indonesia memiliki beragam jenis hutan yang salah satunya adalah hutan mangrove titik hutan mangrove di dunia memiliki luas sebesar 15,9 juta hektar dan sekitar 27% terdapat di kawasan pesisir Indonesia hutan mangrove ini memiliki berbagai manfaat baik dari segi ekologi sosial dan dan terutama dari segi ekonomi sehingga hutan mangrove ini memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleha, Qurniati, dan Kaskoyo, 2020).

Hutan mangrove yang merupakan tipe hutan yang khas dan terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut mangrove adalah tanaman pendukung berbagai jenis ekosistem pantai. Muara sungai dan delta pada daerah tropis dan subtropis dan salah satu ciri tanaman mangrove adalah memiliki akar yang muncul ke permukaan penampakan mangrove seperti hamparan semakbelukar yang memisahkan daratan dengan lautan sehingga mangrove dapat dikatakan sebagai ekosistem peralihan antara darat dan laut (Ely *et al.*, 2021; Oruh & Nur, 2021). Dan fungsi ekosistem hutan mangrove secara fisik adalah menjaga garis pantai dan melindungi pantai dari abrasi juga menjadi peredam badai dan gelombang serta sebagai penangkap sedimen. Sedangkan fungsi mangrove sendiri secara biologis sebagai kawasan memijah atau asuhan bagi komunitas antropoda seperti udang kepiting kerang dan chordata sebagai kawasan untuk berlindung atau bersarang serta berkembang biak berbagai hewan. Hutan mangrove dapat ditanami tanaman jenis obat-obatan yang belum banyak orang mengetahuinya serta fungsi dan manfaat hutan mangrove dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pesisir sangat banyak baik itu langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar maupun manfaat dari fungsi yang tidak langsung dari hutan mangrove sendiri fungsi hutan mangrove dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu biologis atau ekologis, fisik, dan ekonomi (Soleha, Qurniati, dan Kaskoyo, 2020; Iswandar & Febryano, 2021).

Keberadaan taman lindung untuk hutan mangrove sangat penting dan dapat mendukung tingkat pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di daerah tersebut (Srihermanto *et al.*, 2022). Dari segi ekonomi, taman lindung di hutan mangrove merupakan sumber produksi hasil hutan yang bernilai ekonomi sangat tinggi, seperti kayu, pangan, bahan kosmetik, pewarna dan tanin, serta sumber pakan ternak dan lebah. Selain itu, hutan mangrove merupakan rumah bagi berbagai jenis ikan, udang dan hewan lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang tinggal di kawasan taman mangrove yang dilindungi. Pada beberapa tipe ekologi yang terdapat di wilayah pesisir, mangrove berperan sangat penting dalam melindungi wilayah pesisir dari abrasi,

mencegah intrusi air laut, dan sebagai penyangga terhadap pengendapan darat ke laut (Andiny, 2020).

### **Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi adalah status atau status seseorang dalam kelompok manusia, ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, tingkat pendidikan, pendapatan, jenis perumahan yang layak, dan posisi dalam organisasi (Purwahita *et al.*, 2021). Sementara itu, menurut Soekanto (2014), sosial ekonomi adalah makna lokasi atau lingkungan sosial masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, pencapaiannya, serta hak dan kewajibannya terkait dengan sumber daya yang ada. Apa artinya ini? Penelitian adalah tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat kekayaan atau pendapatan, kepemilikan fasilitas, dan jenis tempat tinggal.

Dampak kegiatan pembangunan yang ada terhadap aspek sosial ekonomi, khususnya dampak terhadap negara berkembang, termasuk komponen-komponen yang telah diidentifikasi sebagai indikator sosial ekonomi (Iqbal, 2021; Rochman *et al.*, 2021). Komponen-komponen tersebut adalah: (1) ketenagakerjaan; (2) pembangunan struktur ekonomi, yaitu toko, warung, restoran, transportasi, dan kegiatan ekonomi lainnya yang timbul dari proyek; (3) peningkatan pendapatan masyarakat; (4) kesehatan masyarakat; (5) kesadaran masyarakat; (6) laju pertumbuhan penduduk.

Tekanan terhadap kawasan taman lindung hutan mangrove umumnya dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, alam, dan kebijakan. Ada faktor dominan yang terus memberikan tekanan pada kawasan mangrove. Mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan (Syah & Fitriasia, 2021).

Menurut Suparmoko *et al.* (2014) dan Lolowang *et al.* (2022), status sosial ekonomi masyarakat pesisir erat kaitannya dengan sumber daya alam pesisir dan telah menjadi “ladang” abadi masyarakat pesisir itu sendiri. Sumber daya alam yang masih dalam kondisi baik karena dilindungi oleh masyarakat akan memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, sumber daya alam yang rusak, karena tidak diurus oleh masyarakat sekitar, dan tidak diurus oleh masyarakat sekitar, hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Artikel ini mengkaji tentang analisis sosial masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan lindung hutan mangrove, apa saja yang menjadi dampak dan pengaruh adanya hutan mangrove di daerah tersebut, apakah ada dampak bagi masyarakat sekitar, baik dari pengaruh penghasilan yang di dapat maupun dampak sosial ekonomi yang lain. Karna kawasan taman lindung hutan mangrove yang bisa disebut juga sebagai kawasan wisata. Maka dari itu kami akan mengkaji dari segi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Kerangka Analisis**

Pemanfaatan hutan mangrove yang terdapat saat ini dialami belum maksimal serta lestari. Usaha pemanfaatan hutan mangrove sepatutnya menghitung khasiat serta bayaran dari aktivitas usaha, tercantum di dalamnya menghitung nilai ekonomi dari sumberdaya

hutan mangrove. Pendekatan tersebut hendak menggambarkan sesuatu opsi alternatif yang rasional dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove yang cocok dengan yang dibesarkan oleh Perum Perhutani (Wahyuni, Gadis, dan Simanjuntak, 2014). Kasus yang terjalin dari keberadaan hutan mangrove di desa sidodadi merupakan keberadaan usaha pelestarian hutan, bukan hanya tergantung pada terdapat tidaknya partisipasi pemerintah serta warga, namun sangat tergantung pada besar rendahnya tingkatan partisipasi tersebut. Perihal itu tergantung pada pengetahuan serta anggapan warga tentang guna serta keuntungan yang bisa diperoleh dari hutan. Oleh sebab itu, dalam usaha pengelolaan hutan mangrove aspek pengetahuan, anggapan terhadap hutan mangrove, serta tingkatan partisipasi warga dalam pengelolaan hutan mangrove, mesti disiasat di bawah bimbingan dasar pengurusan hutan bakau.

Artikel ini ialah hasil kajian dari bermacam pustaka, baik dari sumber buku, laporan hasil riset ataupun artikel-artikel yang terbit dalam prosiding workshop serta harian ilmiah Serta postingan ini pula terbuat dengan melaksanakan wawancara terhadap warga dekat kawasan hutan mangrove buat mengenali hasil dari pengaruh sosial ekonomi warga yang tinggal dikawasan tersebut. Saat sebelum pustaka dikumpulan terlebih dulu dicoba penataan kerangka pikir terhadap topik yang hendak ditulis. Pustaka-pustaka yang relevan dikumpulkan lewat akses web, bibliotek, lembaga terpaut serta koleksi individu penulis. Sehabis itu dicoba kompilasi terhadap bermacam pustaka yang terkumpul cocok dengan sub-sub pokok bahasan yang relevan. Tidak hanya dari warga dekat hendak di ambil komentar dari turis yang berkunjung di kawasan halaman lindung hutan mangrove.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan mulai dari pertengahan bulan Oktober s/d pertengahan bulan November 2021 dan berlokasi di kawasan Pesawaran, tepatnya di Desa Sidodadi, Kec. Teluk Pandan, Kab. Pesawaran, Prov. Lampung. Kawasan ini merupakan desa yang dipengaruhi oleh perkembangan ekowisata hutan mangrove di Kota Pesawaran, dan kawasan hutan lindung juga merupakan desa yang terdapat berbagai jenis hutan mangrove.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang sumber informasi pada penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove dan hasil penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pendapat masyarakat yang memahami dan memahami keadaan hutan mangrove di kawasan Telkupandan Kabupaten Pesawaran, dan jumlah responden adalah 3 yaitu Pak Jadi, Pak Barhan, Pak Yoko. Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove. Sebagai informasi, wawancara langsung dilakukan terhadap pengembangan hutan mangrove di desa Sidodadi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data survei ini menggunakan wawancara langsung dengan masyarakat yang tinggal dan bekerja di sekitar hutan mangrove di sekitar Desa Sidodadi, Teuk Pandan, Pesawaran, Lampung.

### **Metode Analisis Data**

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kegiatan sosial ekonomi masyarakat di sekitar dan untuk menjelaskan kondisi hutan mangrove kawasan Pesawaran, Lampung berdasarkan data sekunder yang diperoleh (Wahyuni, Putri, dan Simanjuntak, 2014; Megasyara *et al.*, 2021).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Hutan Mangrove**

Kawasan taman lindung hutan mangrove memiliki peran yang sangat kompleks, baik secara kimia, fisik, biologis bahkan sosial, ekonomi dan budaya (Iswandaru & Febryano, 2021). Peran tersebut diantaranya adalah menyediakan perlindungan dan makanan bagi biota perairan berupa bahan-bahan organik yang penting dalam siklus hidup, pemasok bahan organik sehingga dapat menyuburkan perairan, meremediasi bahan pencemar, memelihara *compositions expositions* dan sistem alami; memelihara iklim mikro, mencegah berkembangnya tanah sulfat masam, menjaga stabilitas pantai dari abrasi, intrusi air laut, dan gelombang badai, menjadi tempat bersarang, pemijahan dan budidaya berbagai biota, perlindungan dari bencana alam, pengendapan lumpur, kendaraan, sumber plasma nutfah, kawasan konservasi alam, pasokan kayu, atap, tanin, bahan obat, gula, alkohol, asam asetat, protein hewani, madu, karbohidrat, dan pewarna materi, tempat rekreasi dan pariwisata, fasilitas pengajaran dan penelitian, dan identitas budaya (Salamor, 2022). Ekosistem hutan mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai tempat penyerapan karbon, perbaikan polutan, keausan, intrusi air laut, dan menjaga stabilitas pantai dari gelombang badai (Zaryaningsih *et al.*, 2022). Secara sosial ekonomi, ekosistem ini meliputi kayu, kayu bakar, kayu lapis, pulp, tiang listrik, patok, petak pancing, dermaga, bantalan kereta programming interface, kayu untuk mebel dan kerajinan tangan, atap huma, tannin, bahan obat, gula, alkohol, asam asetat, protein hewani, madu, karbohidrat, dan bahan pewarna, serta memiliki fungsi sosial-budaya sebagai areal konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya. Ekosistem mangrove berperan langsung dan tidak langsung dalam perekonomian sosial masyarakat yang menghuninya (Eddy *et al.*, 2017).

Konsep ekowisata telah berkembang dari waktu ke waktu. Namun pada intinya, konsep ekowisata bertanggung jawab terhadap pelestarian kawasan yang masih tergolong alami (kawasan biasa), memberikan manfaat ekonomi dan masyarakat local (Asy'ari *et al.*, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, bentuk ekowisata pada hakekatnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dapat dilakukan oleh penduduk dunia (Mulyadi, Hendriyanto, dan Fitriani, 2010). Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh Asosiasi Ekowisata sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan ke kawasan

alam yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan orang-orang di sekitar kita. Pada awalnya, ekowisata hanya dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang ingin destinasi wisatanya tetap utuh dan lestari, selain budayanya (Muâ & Indahsari, 2021).

Karena keberadaan taman hutan mangrove yang dilindungi, yang berfungsi sebagai penyerap karbon, karbon anorganik (CO<sub>2</sub>) diubah selama fotosintesis menjadi karbon organik dalam bentuk bahan tanaman. Di sebagian besar ekosistem, bahan ini dapat terurai dan melepaskan karbon kembali ke atmosfer sebagai (CO<sub>2</sub>). Namun pada kenyataannya, mangrove mengandung sebagian besar bahan organik yang tidak terurai. Akibatnya, mangrove lebih berfungsi sebagai penyerap karbon daripada sebagai sumber. Tanaman mangrove yang memiliki banyak daun dapat menyerap karbon lebih banyak dibandingkan tanaman lainnya (Purnobasuki, 2012).

### **Dampak Sosial Ekonomi masyarakat sekitar kawasan Hutan Mangrove**

Menurut Bachmid *et al.* (2018) dan Umar (2021) cara mengestimasi sumber energi meliputi: observasi langsung (*direct noticed*), observasi tidak langsung (*circuitous noticed*), hipotetik tidak langsung (*roundabout speculative*) serta hipotetik langsung (*direct theoretical*). Kemampuan tersebut bisa dilihat dari besarnya nilai ekonomi total (*absolute financial worth*) sumberdaya alam. Riset dan konservasi laut serta pesisir wajib dicoba secara lebih merata serta dinamik dibanding dengan pengelolaan bertahap sebab besarnya keterbukaan ekosistem, watak alam yang menempel, serta keterkaitan obyek-obyek yang menempel pada mangrove. Menurut Air (2013), nilai ekonomi total sumberdaya alam ialah penjumlahan dari nilai guna (*use esteem*) serta nilai non guna (*non-use esteem*). Nilai guna terdiri dari nilai guna langsung (*direct use esteem*) yang dihitung merupakan nilai kayu, buah, atap nipah, ikan, udang serta kepiting, nilai guna tidak langsung (*circuitous use esteem*) yang dihitung merupakan nilai penahan abrasi, *producing*, *nursery* serta *taking care of ground* serta nilai opsi (*choice worth*) yang dihitung merupakan nilai sewa rumah, sewa tambak serta nilai tamasya. Sebaliknya nilai non guna terdiri dari nilai keberadaan (*presence esteem*), serta nilai peninggalan (*inheritance esteem*). Nilai opsi yang dievaluasi dalam riset ini dimasukkan ke dalam perhitungan nilai non guna, perihal tersebut dicoba supaya tidak terjalin perhitungan ganda (*twofold counting*) di dalam menghitung nilai ekonomi absolut sumberdaya alam hutan mangrove Kawasan Pesawaran, Lampung.

Keberadaan ekowisata hutan mangrove hendak membagikan akibat positif serta negatif terhadap warga yang terdapat di dekat hutan mangrove. Terdapatnya pergantian pola pikir, dimana kegiatan serta keadaan warga yang umumnya mereka padat jadwal dengan aktivitas mereka tiap-tiap baik di rumah ataupun di luar rumah, namun sejak terdapatnya pengembangan ekowisata hutan mangrove membuat warga sanggup menggunakan peluang serta mencari kesempatan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Hamzah *et al.*, 2022). Saat sebelum terdapatnya pengembangan hutan mangrove yang dijadikan selaku tempat wisata warga dekat memakai kayu mangrove secara sembarangan tanpa mencermati kelestarian daerah. Sehabis terdapatnya situs ekowisata hutan mangrove, warga yang awal mulanya bekerja memotong kayu mangrove, saat ini telah mempunyai pekerjaan lain semacam jadi tukang

parkir, jadi penjaga maupun pengawas kawasan mangrove, berjualan di seputaran jalur mengarah ke Desa Sidodadi ataupun menawarkan jasa maupun sewa sampan maupun boat. Peluang ini membagikan kesempatan yang sangat besar untuk warga buat terus menaikkan pemasukan dengan melaksanakan aktivitas yang berguna untuk wisatawan ataupun turis yang tiba ke hutan mangrove.

Upaya pelestarian serta pengembangan hutan mangrove terus dicoba oleh pemerintah, perihal ini teruji dengan terdapatnya akumulasi penanaman bibit mangrove yang baru (Rumbino, Moeljono, dan Ungirwalu, 2021). Pengembangan tempat wisata berbentuk anjuran serta prasana dan infrastruktur yang menunjang wisata hutan mangrove pula terus dicoba oleh pemerintah yang berkolaborasi dengan warga setempat semacam pembangunan toilet, tempat ibadah, himbauan pelestarian hutan, dan tempat pembuangan sampah supaya turis yang berkunjung ke hutan mangrove merasa nyaman, tenteram serta aman (Dwi *et al.*, 2021).

Pengembangan ekowisata pula bisa memunculkan akibat negatif untuk lingkup warga sekitarnya, semacam mungkin terbentuknya tingkatan kriminalitas serta konflik sosial antar masyarakat asli serta pendatang (Wahyuni, Sulardiono, dan Hendarto, 2015). Tetapi demikian, secara keseluruhan hasil wawancara serta observasi menampilkan bahwa pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Sidodadi tidak membagikan akibat negatif. Perihal ini sebab warga setempat bertabiat terbuka terhadap pola update, ramah serta ingin berkolaborasi demi kemajuan daerahnya.

Pengembangan pariwisata dalam konteks pembangunan berkepanjangan sebagaimana dikemukakan Wijayanti, Novianti, dan Hastuti (2008) ditunjukkan pada industry travel yang dapat dikendalikan yang salah satu wujudnya merupakan *ecotourism*. Pariwisata membagikan peluang pada para turis buat menikmati keelokan alam serta budaya lokal dan menekuni tentang berartinya bermacam berbagai makhluk hidup yang terdapat di dalamnya (Utomo, Budiastuti, dan Muryani 2017). Aktivitas pariwisata pula bisa menambah penghasilan guna pelestarian alam dan menciptakan keuntungan ekonomi untuk kehidupan warga dekat (Subrada, 2008).

Aspek ekonomi umumnya berkaitan dengan keahlian keluarga dalam mendapatkan pemasukan (Wijayanti, 2013). Pendapatan merupakan pusat kehidupan, terutama rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, terutama kebutuhan pangan. Pendapatan rumah tangga di Desa Sidodadi berkisar antara Rp 500.000 hingga 5.000.000 per bulan, atau rata-rata Rp 1.777.465 per bulan. Pendapatan dibagi menjadi: pendapatan dari pemanfaatan mangrove (ikan, kerang dan kepiting), dan pendapatan dari pemanfaatan mangrove (pekerja, petani atau pedagang) di luar negeri. Pemanfaatan mangrove yang selama ini masyarakat coba hanya berupa biota laut, warga belum mengetahui pemanfaatan mangrove yang lain yaitu buah mangrove yang bisa diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan seperti; Tumpul, sirup, kerupuk serta keripik yang bisa dipasarkan buat mendapatkan pemasukan untuk warga (Wahyukinasih, Wulandari, dan Herwanti, 2014).

### **Sikap Masyarakat terhadap dampak pemulihan hutan mangrove**

Tata kelola masyarakat dapat didefinisikan sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam di mana masyarakat lokal berpartisipasi secara aktif dalam proses pengelolaan sumber daya alam yang dikandungnya (Nurmalasari, 2001). Dan bahwa dampak pemulihan ekologi secara keseluruhan termasuk yang sangat setuju dengan dampak rehabilitasi hutan mangrove adalah sebanyak 40 responden atau 65,00% dan hal tersebut yang dikarenakan pada dampak sosial masyarakat pesawaran sangat setuju dan memiliki keinginan untuk dilibatkan secara penuh oleh pihak-pihak terkait dengan pemulihan hutan mangrove ini namun masyarakat memerlukan pendampingan khusus agar kegiatan yang dilaksanakan tetap terarah dan tetap sesuai dengan peraturan yang telah ada di dalam upaya pemulihan ekologi hutan mangrove (Koda, 2021). Dan pada dampak ekologi masyarakat bisa membantu mengembalikan fungsi dari hutan mangrove sebagai habitat hewan-hewan laut serta dapat menjaga kelestarian alam sekitar dan selain lingkungan sekitar terjaga dengan baik kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat akibat terjaganya lingkungan hutan mangrove dapat meningkatkan pendapatan dampak ekonomi terhadap pemulihan ekologi hutan mangrove yaitu dapat menghidupkan kembali kekayaan flora maupun fauna yang bisa menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di sekitar kawasan teluk pandan (Puspitasari, Lestari, dan Widiyanti, 2018).

Dengan adanya hutan mangrove ini menguntungkan sebagian masyarakat yaitu mampu memberikan pekerjaan masyarakat sekitar dan dengan adanya hutan mangrove ini mulai terjaga kelestarian dan ekosistemnya. Banyaknya wisatawan yang hadir menjadikan perdagangan masyarakat sekitar mulai bertambah, dan dengan dijadikannya tempat wisata terdapat program penanaman mangrove yang diharapkan dapat menambah populasi tumbuhan bakau di kawasan tersebut (Putra, 2019).

Menurut keterangan masyarakat sekitar tempat wisata taman lindung hutan mangrove ini sudah ada sejak tahun 2016/2017 didanai oleh PT Japfa dan pemerintahan, mulai dilestariakannya dan dibuat hutan mangrove di beberapa wilayah di Indonesia juga untuk meminimalisir abrasi serta membudidayakan hewan laut yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove. Pemerintah pun berperan dalam pelestariannya, bahkan tak jarang kawasan mangrove ini dikunjungi oleh para menteri, bahkan dijadikan tempat untuk rapat dan pertemuan. Terdapat rumah apung yang dapat disewakan untuk orang yang ingin menginap serta dapat menjadi pemasukan masyarakat sekitar bila diolah dengan baik.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan taman lindung hutan mangrove di Desa Sidodadi, maka penelitian ini dapat memberikan beberapa kesimpulan. Dampak sosial ekonomi yang dianggap paling berpengaruh dalam kegiatan ekowisata ini adalah daya dukung. Implikasi lainnya meliputi pengembangan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, penyediaan fasilitas umum dan peningkatan PAD. Dampak yang lebih kecil menyebabkan konflik sosial. Keberadaan mangrove sangat mendukung tingkat perkembangan sosial dan ekonomi daerah sekitarnya. Potensi atraksi ekowisata di

kawasan Mangrove Kuala Langsat termasuk kategori berpotensi tinggi dan dapat dikembangkan menjadi atraksi ekowisata. Hasil survei menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari banyaknya pengolahan informasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Rekomendasi yang diangkat atas dasar penelitian ini adalah antara pengelola ekowisata dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yaitu upaya meningkatkan perekonomian, melindungi hutan mangrove yang lebih baik dan membentuk kelembagaan pariwisata, artinya perlu menjalin kerjasama. Rekomendasi penting lainnya adalah pemerintah perlu berperan dalam menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan di dalam dan di luar kawasan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Air, J. P. D. H. K. (2013). Estimasi Nilai Ekonomi Total (Total Economic Value) Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Danau Singkarak. *Jurnal Bumi Lestari*, 13(2), 355-365.
- Andiny, P. (2020). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43-52.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(1), 9-19.
- Bachmid, F., Sondak, C., & Kusen, J. (2018). Estimasi penyerapan karbon hutan mangrove bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 6(1), 8-13.
- Dwi, A. A. N., Fithria, A., & Kissinger, K. (2021). Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Kabupaten Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 88-93.
- Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M. R., & Mulyana, A. (2017). Dampak aktivitas antropogenik terhadap degradasi hutan mangrove di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1(3), 240-254
- Ely, A. J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., & Pattinaja, Y. (2021). Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 17(1), 57-67.
- Fandeli, Chafid. (2000). *Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.
- Hamzah, S. F., Hamdani, H., & Astuty, S. (2022). Struktur Komunitas Makrozoobenthos di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pandansari, Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Kelautan Nasional*, 17(1), 1-12.
- Iqbal, A. (2021). Analisis Peran Corporate Social Responsibility terhadap Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan pada Industri Ritel. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 6(1), 22-36.
- Iswandaru, D., & Febryano, I. G. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung Terhadap Hutan Mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*, 4(1), 40-48.

- Koda, S. H. A. (2021). Analisis ekologis mangrove dan dampak perilaku masyarakat terhadap ekosistem mangrove di pesisir Pantai Kokar, Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Sains*, 23(1), 1-7.
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R., & Memah, M. Y. (2022). KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 3(4), 541-547.
- Megasyara, I., Astuti, S. Y., & Praja, T. S. (2021). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Covid 19 Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 139-148.
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *SENRIABDI*, 1(1), 295-308.
- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 11-18.
- Nurmalasari (2001). Pengaruh Penggunaan Media Benda Asli Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas 1 Di SLTP N Yogyakarta Tahun Ajaran 2000/2001. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Oruh, S., & Nur, H. (2021). Perilaku Masyarakat Pesisir di Hutan Mangrove Desa Balangdatu Kabupaten Takalar. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 292-300.
- Purnobasuki, H. (2012). Pemanfaatan hutan mangrove sebagai penyimpan karbon. *Buletin PSL Universitas Surabaya*, 28(3-5), 1-6.
- Purwahita, A. R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68-80.
- Puspitasari, N., Lestari, E., & Widiyanti, E. (2018). Sikap Masyarakat Sekitar Kawasan Marunda Terhadap Restorasi Ekologi Hutan Mangrove Di Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 41(2).
- Putra, R. R. (2019). Sistem Informasi Web Pariwisata Hutan Mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Sebagai Media Promosi. *Jurnal Ilmiah Core IT: Community Research Information Technology*, 7(2).
- Putra, W. (2014). Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Kuala Karang Kabupaten Kubu Raya. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 2(2).
- Rochman, B. T. F., Meilina, C., Fajriati, C. E., Amalia, D. N., & Subhan, H. (2021). ANALISIS EKOLOGI ADMINISTRASI: DAMPAK PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL JAWA BARAT (BIJB) KERTAJATI DI DESA PUTRIDALEM KECAMATAN JATITUJUH KABUPATEN MAJALENGKA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2761-2768.
- Rumbino, F., Moeljono, S., & Ungirwalu, A. (2021). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Kampung Ruar Distrik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor. *Cassowary*, 4(2), 205-220.
- Salamor, Y. L. (2022). Studi Kerusakan Hutan Mangrove di Desa Taar Kecamatan Dullah Selatan Kabupaten Maluku Tenggara. *KROMATIN: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 3(1).
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soleha, E. C., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2020). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pengelola Hutan Mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Konservasi 2020*. LPPM Universitas Lampung.
- Srihermanto, B., Risprawati, D., Iswan, I., AS, M. S., & Kurniati, N. (2022). PENANAMAN MANGROVE SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN STIA MATARAM DI TAMAN NASIONAL GILI PETAGAN SAMBELIA, LOMBOK TIMUR. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 779-784.
- Subrada (2008). *Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove*. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Suparmoko, M., Sudirman, D., Setyarko, Y., & Wibowo, H. S. (2014). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syah, A., & Fitriasia, A. (2021). Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010-2017). *Jurnal Kronologi*, 3(1), 252-262.
- Umar, I. S. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Hutan dan Lingkungan*. Insan Cendekia Mandiri.
- Utomo, B., Budiastuti, S., & Muryani, C. (2017). Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 117-123.
- Wahyukinasih, M. H., Wulandari, C., & Herwanti, S. (2014). Analisis kelayakan usaha berbasis hasil hutan bukan kayu ekosistem mangrove di Desa Margasari Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 41-48.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66-70.
- Wahyuni, Y., Putri, E. I. K., & Simanjuntak, S. M. (2014). Valuasi total ekonomi hutan mangrove di Kawasan Delta Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1), 1-12.
- Wijayanti, L. (2013). Strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan kecamatan pademawu kabupaten pamekasan. *Agriekonomika*, 2(2), 139-152.
- Wijayanti, P., Novianti, T., & Hastuti, H. (2008). Analisis ekonomi dan strategi pengelolaan ekowisata (studi kasus kawasan wisata gunung salak endah kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 13(3), 173-181.
- Zaryaningsih, A., Kamal, E., & Damanhuri, H. (2022). Strategi pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Teluk Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 9(2), 72-75.